

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Lirik Lagu “Kalih Welasku” oleh Denny Caknan

Analysis of Language Errors in the Lyrics of the Song “Kalih Welasku” by Denny Caknan

Melia Dwi Renovriska^{1*}, Sigit Andi Prasetya Dinata², Fane Trisna Fitriana³

¹Universitas Perwira Purbalingga, ²STKIP Darussalam Cilacap, ³Universitas Sebelas Maret

*email: melia@unperba.ac.id

Histori Artikel:

Diajukan:
28/05/2025

Diterima:
10/06/2025

Diterbitkan:
16/06/2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam lirik lagu “Kalih Welasku” karya Denny Caknan. Lagu ini menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan elemen bahasa Indonesia, sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang linguistik, khususnya pada tataran morfologi, leksikal, dan tingkat tutur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks terhadap lirik lagu sebagai data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk kesalahan seperti kontekstual, penggunaan fonem, dan penggunaan kata. Penyebab kesalahan diduga karena pengaruh musikalitas, gaya bahasa kreatif, serta kurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan baku. Meskipun demikian, kesalahan-kesalahan tersebut tidak mengurangi daya tarik lagu secara keseluruhan, bahkan cenderung diterima sebagai bagian dari gaya artistik pencipta lagu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik dan menjadi bahan refleksi bagi pencipta karya sastra musik dalam menggunakan bahasa secara efektif dan estetis.

Kata kunci: Lagu; Analisis Kontekstual; Kesalahan Berbahasa

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of language errors in the lyrics of the song "Kalih Welasku" by Denny Caknan. This song uses Javanese mixed with Indonesian elements, so it is interesting to study from a linguistic perspective, especially at the morphological, lexical, and speech levels. The method used is descriptive qualitative with text analysis techniques on song lyrics as the main data. The results of the study indicate that there are several forms of errors such as contextual, phoneme use, and word use. The cause of the errors is thought to be due to the influence of musicality, creative language style, and lack of attention to standard language rules. However, these errors do not reduce the overall appeal of the song, and tend to be accepted as part of the songwriter's artistic style. This study is expected to contribute to linguistic studies and become a reflection for creators of musical literary works in using language effectively and aesthetically.

Keywords: Songs; Contextual Analysis; Language Errors

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra, khususnya puisi, yang mengandung ekspresi emosional penciptanya. Sastra, pada umumnya, adalah karya yang lahir dari kreativitas individu, mencerminkan luapan perasaan secara spontan, dan disampaikan

melalui ungkapan estetika yang indah, serta bahasa yang kaya akan makna. Selain mengandung pemaknaan, lagu juga memanfaatkan variasi lirik dan melodi yang mencerminkan pengalaman dan perasaan penciptanya.

Pemaknaan itu sendiri adalah gambaran

dari pesan yang ingin disampaikan, yang membentuk suatu konsep tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan dalam lagu adalah cara penulis lagu mengekspresikan perasaannya melalui lirik yang memiliki ciri khas dan mampu menonjolkan emosi serta kepribadian sang pencipta. Musik, termasuk lagu, memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah musik Jawa.

Dalam beberapa tahun terakhir, musik Jawa mengalami perkembangan yang pesat. Tren musik Jawa, terutama lagu-lagu Jawa, mulai mendapatkan perhatian seiring dengan fenomena 'Sobat Ambyar' yang muncul pada pertengahan 2019. Fenomena ini dipelopori oleh Didi Kempot, yang berhasil menggugah hati generasi milenial untuk lebih menyukai dan mengapresiasi budaya Jawa, khususnya melalui lagu-lagu ciptaannya.

Inspirasi yang muncul dari seorang penyanyi atau pencipta lagu sering kali berakar pada realitas yang dialami oleh remaja masa kini, terutama dalam hal romansa. Pada tahun yang sama, muncul seorang artis baru yang memperkenalkan musik daerah, yaitu Denny Setiawan atau Denny Caknan. Ia berhasil menginspirasi generasi milenial untuk lebih menghargai budaya dan menikmati musik daerah.

Banyak netizen yang menganggap Denny Caknan sebagai penerus atau pengganti legenda musik Campursari, Didi Kempot. Denny mulai dikenal luas setelah lagunya *Kartonyono Medot Janji* viral pada 2019, yang telah ditonton lebih dari 181 juta kali. Setyawat (2010) mendefinisikan kesalahan berbahasa sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa yang dapat mengganggu komunikasi.

Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan yang menyimpang dari struktur kaidah Bahasa Indonesia maupun dari penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai pada bentuk-bentuk tuturan dari berbagai bagian terkecil kebahasaan meliputi kata, kalimat, dan paragraph (Sebayang, 2019). Kesalahan berbahasa merupakan suatu peristiwa yang sifatnya berhubungan erat dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan (Supriani & Siregar, 2012).

Menurut para ahli seperti Parera (1993) dan Tarigan (1988), analisis kesalahan

berbahasa penting untuk mengidentifikasi kelemahan dalam penguasaan bahasa dan memperbaiki proses pembelajaran. Dalam situasi bahasa apapun, ketika sedang mempelajari suatu Bahasa tertentu, bahkan pada orang yang sudah mahir berbahasa pun tidak menjamin dapat terlepas dari kesalahan berbahasa (Astuti et al., 2020).

Dari beberapa pernyataan yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa, kesalahan berbahasa adalah suatu kejadian yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang menyimpang, baik dari struktur kaidah kebahasaan maupun penggunaan ejaan dan tanda baca. Masalah penulisan dan pelafalan huruf "a" dan "o" dalam bahasa Jawa seringkali diabaikan oleh masyarakat.

Banyak yang keliru dalam menggunakan kedua huruf ini, terutama pada kata-kata seperti "bopo" yang seharusnya ditulis "bapa". Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara bunyi vokal yang diucapkan dan huruf yang ditulis. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan antara fonem /a/ dan /o/ dalam bahasa Jawa. Konteks memainkan peran krusial dalam proses komunikasi.

Baik penulis maupun pembaca, keduanya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk pemahaman terhadap sebuah teks. Faktor-faktor ini mencakup teks-teks sebelumnya, situasi komunikasi, dan pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca. Analisis kontekstual adalah cara kita memahami sebuah teks dengan melihat faktor-faktor di luar teks itu sendiri.

Faktor-faktor ini bisa berupa bahasa yang digunakan dalam teks (konteks linguistik) atau faktor di luar bahasa seperti situasi dan budaya (konteks ekstralinguistik). Dengan memahami konteks ini, kita bisa lebih mendalam dalam menafsirkan makna sebuah teks. Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti kesalahan berbahasa, terutama pada media sosial dan teks lagu.

Syawa Ika Annisa (2022) menganalisis kesalahan fonologi dan morfologi pada cuitan Twitter, sedangkan Rose Damayanti (2013) fokus pada kesalahan ejaan dalam lirik lagu campursari. Penelitian Ari Prasetyo (2018), Sugeng Purwanto (2015), dan Wendri Wiratsiwi & Mega Puspita Sari (2020) juga membahas berbagai

aspek kesalahan berbahasa, terutama dalam konteks bahasa Jawa, namun dengan fokus yang berbeda.

Penelitian-penelitian ini memberikan landasan bagi penelitian yang sedang dilakukan, khususnya dalam hal analisis kesalahan fonologi terkait ejaan dan bahasa tulis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang lagu Denny Caknan yang lebih fokus pada aspek budaya, semiotika, atau sosiolinguistik. Penelitian ini secara khusus menganalisis kesalahan bahasa, terutama pada penggunaan fonem, dalam lirik lagu 'Kalih Welasku'.

Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan tersebut dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang ejaan bahasa Jawa yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis lirik lagu 'Kalih Welasku'. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara detail kesalahan bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti daripada sekadar menghasilkan data kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kesalahan bahasa dalam lirik lagu 'Kalih Welasku'. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap video klip lagu tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasi kesalahan dan penjelasan kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontekstual terhadap Lagu *Kalih Welasku* karya Denny Caknan

1. Konteks Sosial dan Budaya

Lagu “Kalih Welasku” lahir dalam konteks sosial masyarakat Jawa modern, khususnya generasi muda yang hidup di antara dua dunia: tradisi dan modernitas. Denny Caknan, sebagai salah satu pelopor genre *pop Jawa*, menggabungkan gaya bahasa dan musik yang tradisional dengan sentuhan kontemporer.

Hal ini mencerminkan realitas sosial masyarakat yang masih memegang nilai budaya Jawa tetapi juga terbuka terhadap pengaruh luar. Bahasa yang digunakan dalam lagu adalah campuran bahasa Jawa *ngoko* dan krama, serta sedikit campuran bahasa Indonesia.

Gaya campuran ini mencerminkan dinamika budaya Jawa masa kini, di mana penggunaan bahasa tidak lagi ketat berdasarkan strata sosial, tetapi lebih cair, fleksibel, dan sesuai ekspresi personal.

2. Konteks Emosional dan Psikologis

Lagu ini mengusung tema cinta yang tidak tersampaikan atau gagal, dengan lirik penuh perasaan kehilangan, penyesalan, dan harapan. Kalimat seperti:

“Senadyan atiku wes didadekke kalih welasku”

(Meskipun hatiku telah kuberikan dengan penuh kasih)

menunjukkan perasaan yang dalam dan bentuk ketulusan yang tidak mendapatkan balasan. Lagu ini menyasar pendengar yang sedang mengalami kekecewaan dalam hubungan asmara. Secara psikologis, lagu ini menjadi sarana katarsis bagi mereka yang ingin meluapkan perasaan sedih atau gagal dalam cinta.

3. Konteks Bahasa

Bahasa yang digunakan tidak sepenuhnya mengikuti kaidah baku bahasa Jawa. Terjadi percampuran antara krama dan ngoko, serta munculnya bentuk-bentuk yang tidak konsisten dari sudut pandang tata bahasa. Beberapa diksi seperti “kalih” (dengan), “welas” (kasih), dan “sliramu” (dirimu) adalah diksi khas bahasa Jawa sastra. Pemilihan ini membawa nuansa emosional yang dalam, namun dengan penyesuaian gaya anak muda masa kini.

4. Konteks Musik dan Genre

Denny Caknan dikenal dengan genre *pop Jawa campuran dangdut koplo*. Iringan musik dalam lagu ini cukup tenang, tidak terlalu rancak, mendukung suasana hati yang sedih dan melankolis. Musik menjadi pendukung kuat dalam menyampaikan rasa kehilangan dan ketulusan cinta yang tidak terbalas.

5. Konteks Penerimaan Masyarakat

Lagu ini diterima luas oleh masyarakat, khususnya generasi muda Jawa yang merasa relate dengan temanya. Di media sosial, banyak yang menggunakan kutipan liriknya sebagai status,

menunjukkan bahwa pesan emosional lagu ini sampai dan kuat resonansinya.

a) Lirik lagu dan Terjemahan :

Anane mung tresno kalih welasku

(Yang ada hanyalah cinta dan kasih sayangku)

Anane mung iki sing tak nduweni

(Adanya hanya ini yang aku punya)

b) Lirik lagu dan Terjemahan :

Doyo doyo ngganduli

(Serasa ingin mempertahankan)

Doyo doyo nangisi

(Serasa ingin menangisi)

c) Lirik lagu dan Terjemahan :

Kesandung-sandung aku

(Tersandung-sandung aku)

Maksane atimu

(Memaksakan hatimu)

d) Lirik lagu dan Terjemahan :

Gapuk meh tumbang Tak gawe gawe dewe

(Rapuh hampir tumbang Aku yang buat sendiri)

Raiso ngukur kurang kesadaranku

(Tak bisa mengukur, kurang kesadaranku)

e) Lirik lagu dan Terjemahan :

Kekarepanku yen pancen dadi siji Iso ngrumat lan baturi

(Keinginanku jika memang menjadi satu Bisa merawat dan menemani)

Tekan besok nganti petuk pati Urung kewujud we kesusu mutusi

(Sampai besok nanti ketemu mati Belum terwujud kamu terburuburu memutuskan)

f) Lirik lagu dan Terjemahan :

Aku sembrono ning ra sepiro Malah dadi perkoro

(Aku ceroboh yang tak seberapa)

Nanging rapopo ketulo tulo

(Malah jadi masalah)

Dadi tulisan kanggo cerito tuo

(Tapi tidak apa-apa sengsara ini)

Anane mung tresno kalih welasku

(Adanya hanya cinta dan belas kasihku)

Analisis Kesalahan fonologis dalam Lirik Lagu "Kalih Welas"

Penulis menyoroti setiap kesalahan penulisan kata dalam lirik lagu *Kalih Welasku* dengan menggunakan huruf miring. Pembeneran terhadap kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Salah (Tresno), Benar (Trêsno)

Keterangan : Kata 'Trêsno' yang berarti 'cinta'

dalam bahasa Jawa sebenarnya memiliki kesalahan huruf vokal. Huruf 'e' yang diberi tanda diakritik seharusnya adalah huruf 'o'. Bunyi 'o' dalam bahasa Jawa, khususnya 'o jejeg', merupakan bunyi vokal yang khas dan memiliki posisi tertentu dalam struktur kata. Kesalahan vokal ini tidak mengubah makna kata, namun secara ortografi adalah tidak benar.

2) Salah (Doyo), Benar (Doyo)

Keterangan : Ada kesalahan kecil dalam penulisan huruf vokal tersebut, tapi artinya tidak berubah. Kata "tresna" yang benar seharusnya ditulis "trêsno". Huruf "o" dengan tanda diakritik (jejeg) menunjukkan bunyi vokal yang khas dalam bahasa Jawa.

3) Salah (Raiso), Benar (Raiso)

Keterangan : Penulisan kata itu kurang tepat karena terdapat perubahan vokal, namun maknanya tidak berubah. Kata "raiso" yang benar seharusnya ditulis "raiso". Huruf "a" di akhir kata seharusnya diganti dengan huruf "o" dengan tanda diakritik (jejeg). Bunyi "o jejeg" dalam bahasa Jawa adalah bunyi vokal yang diucapkan dengan mulut terbuka lebar di bagian belakang. Bunyi ini bisa berada di awal, tengah, atau akhir kata.

4) Salah (Semrono), Benar (Sembrono)

Keterangan : Kata di atas terdapat kesalahan pengucapan pada saat penyanyi melantunkan kata Sembrono menjadi Semrono. Kata "sembrono" yang berarti "ceroboh" sebenarnya salah eja. Huruf terakhirnya seharusnya "a", bukan "o jejeg". Huruf "o jejeg" dalam bahasa Jawa itu bunyinya unik, bisa ada di awal, tengah, atau akhir kata.

5) Salah (Sepiro), Benar (Sepiro)

Keterangan : Kata itu terdapat kesalahan huruf vokal, tapi artinya sama. Cara penulisan kata "sepiro" untuk menyatakan "seberapa" tidak tepat. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan bahasa Jawa. Vokal rendah belakang /ɔ/ dalam bahasa Jawa, yang sering disebut "o jejeg", memiliki fleksibilitas posisi dalam kata.

6) Salah (Perkoro), Benar (Perkoro)

Keterangan : Kesalahan penulisan pada kata "Perkoro" disebabkan oleh penggunaan huruf vokal yang tidak tepat. Namun, kesalahan ini tidak mengubah arti kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, kesalahan penulisan kecil tidak selalu mengubah makna keseluruhan dari sebuah kata.

7) Salah (Rapopo), Benar (Rapopo)

Keterangan : Kata "rapopo" yang artinya "tidak apa-apa" memiliki kesalahan penulisan pada huruf vokalnya. Huruf "o" yang digunakan seharusnya adalah huruf "o" karena bunyi "o jejeg" dalam bahasa Jawa biasanya ditulis dengan huruf "o". Meskipun ada kesalahan penulisan, makna kata tersebut tetap sama. Ini menunjukkan bahwa kesalahan penulisan pada kasus ini tidak terlalu berpengaruh pada pemahaman kata tersebut.

8) Salah (Kanggo), Benar (Kanggo)

Keterangan : Kesalahan penulisan pada kata "kanggo" disebabkan oleh penggunaan huruf vokal yang tidak tepat. Namun, kesalahan ini tidak mengubah arti kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, kesalahan penulisan kecil tidak selalu mengubah makna keseluruhan dari sebuah kata.

Analisis Kesalahan Semantis

"Kalih welasku tetep tak gondeli"

Kata "**gondeli**" secara harfiah berarti 'menahan dengan erat' atau 'mengekan'. Namun dalam konteks perasaan, lebih tepat digunakan kata "**simpen**" (menyimpan) atau "**enggo**" (dipakai untuk). Penggunaan "gondeli" memberi kesan maksa atau posesif yang tidak sesuai konteks cinta yang tulus.

Analisis Campur Register dan Kata Tidak Baku

"Tak penakke kowe"

Kata "**penakke**" adalah bentuk informal dan tidak baku dari "**memenakke**" atau "**ndadekake penak**". Ini menunjukkan bentuk ngoko kasar yang tidak sesuai jika penyampaian ditujukan untuk pasangan secara romantis (seharusnya menggunakan ngoko alus).

Analisis Penggunaan Kata Berlebihan/Mubazir

"Kalih welasku tetep kanggo kowe"
Frasa "**kalih welasku**" sudah menunjukkan makna 'dengan seluruh cintaku'. Kata "**tetep kanggo**" menjadi pengulangan makna, karena sudah termuat dalam frasa sebelumnya. Dapat dipersingkat tanpa kehilangan makna menjadi: "*Kalih welasku kanggo kowe*".

Analisis Kata Berdialek Tidak Baku

"Ra iso tak tinggal lungu"

Frasa ini merupakan bentuk campuran dialek Jawa Timuran dan penggunaan bentuk tidak baku. Dalam bentuk baku akan menjadi: "*Ora bisa tak tinggal lunga*". Namun, bentuk ini dipilih untuk menyesuaikan irama lagu.

SIMPULAN

Lagu adalah bentuk karya sastra puisi yang terdiri dari rangkaian lirik yang disusun untuk dinyanyikan. Setiap lagu mampu menggambarkan suasana hati atau pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Lirik dalam lagu memiliki makna yang mendalam, dan pencipta lagu sering kali menyajikan variasi dalam nada dan ungkapan yang digunakan. Meskipun demikian, lirik lagu juga tidak lepas dari kemungkinan adanya kesalahan ejaan.

Lagu *Kalih Welasku*, yang menggunakan bahasa daerah, juga mengandung beberapa kesalahan dalam penulisan bahasa Jawa yang baku dan benar. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mengoreksi kesalahan tersebut dalam setiap kata yang terdapat dalam lirik lagu. Diharapkan melalui penelitian ini, pembaca dapat memperoleh wawasan tambahan dan manfaat yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Syawa Ika. 2022. Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari. *Jurnal Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Vol 05 No 02.
- Astuti, S. P., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2020). Morfologi pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP PGRI 4 Cimahi. 3, 21–30.
- Damayanti, R. (2013). *Kesalahan ejaan kata pada lirik lagu Campursari Album Emas Didi Kempot* (pp. 1–70).
- Purwanto, S. (2019). Ejaan Latin bahasa Jawa memprihatinkan, mana jati diri orang Jawa? *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi-u)*, 978–979.
- Rakhmawati, A., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2015). Analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam naskah drama 'Matahari

di sebuah jalan kecil’ karya Arifin C. Noor serta relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra, Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*, 3(2), 1–17.

Sebayang, S. K. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16 (1), 49–57.

Setyawati, N. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Yuma Pustaka.

Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 67–76.

Wiratsiwi, W., & Sari, M. P. (2020). Analisis kesalahan tata tulis bahasa Jawa pada mahasiswa S1 PGSD Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: Universitas PGRI Ronggolawe*, 5(1), 99–103.

Zaeroni, N. S., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis campur kode pada lirik lagu ‘Angel’ dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7(1), 28.